

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN KASUS SUSPEK COVID-19 DALAM MENJALANKAN PROTOKOL ISOLASI MANDIRI DI POLI ILI RSUD KOTA TANGERANG

Popy Irawati¹, Ramdan Sukmawijaya²

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang : popyners@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:
Protocol isolasi mandiri, kepatuhan

ABSTRAK

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan Provinsi Hubei pada bulan Desember 2019, yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Dalam upaya pencegahan penyebaran lebih lanjut Indonesia menetapkan Protokol Kesehatan termasuk didalamnya protocol isolasi Mandiri yang wajib dilaksanakan oleh suspek covid 19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terutama yang dikategorikan suspek Covid 19 terhadap protocolisolasi Mandiri. Metode penelitian yang di gunakan adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan *consecutive sample* didapatkan sebanyak 46 orang suspek covid 19. Hasil penelitian dari 46 responden 63 % patuh dan 27% tidak patuh terhadap protokol isolasi mandiri, sedangkan faktor yang mempengaruhinya terdiri dari faktor Pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan dan persepsi.

PENDAHULUAN

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan Provinsi Hubei pada bulan Desember 2019 silam yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *coronavirus* baru. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).

Di Indonesia sendiri COVID-19 ini pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus, dan pada 31 Maret 2020 kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 1.528 dan 136 di antaranya meninggal dunia, dengan tingkat mortalitas sebesar 8,9% secara otomatis menempatkan Indonesia sebagai negara dengan angka mortalitas tertinggi di Asia Tenggara pada 31 Maret 2020. Pada 5 Mei 2020 angka COVID-19 di Indonesia semakin bertambah banyak, jumlah total kasus positif COVID-19 mencapai angka 12.071 dengan 872 orang meninggal dunia.

Risiko tertular tergantung lokasi, apakah sedang terjadi wabah COVID-19 di sana. Di sebagian besar lokasi, risiko tertular COVID-19 masih rendah. Namun, ada tempat-tempat (kota atau wilayah) di seluruh dunia di mana penyakit ini menyebar. Orang yang tinggal di atau mengunjungi wilayah-wilayah ini lebih berisiko tertular

COVID-19. Pemerintah-pemerintah dan otoritas kesehatan mengambil tindakan tegas setiap kali kasus COVID-19 baru teridentifikasi. Ada beberapa pembagian kasus pasien COVID-19 di Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan pada bulan Juli 2020, diantaranya yaitu kasus suspek, kasus probable, kasus koknfirmasi, kontak erat, pelaku perjalanan, discarded, selesai isolasai dan kematian.

Dengan semakin bertambahnya angka kejadian COVID-19 maka Pemerintah Indoneisa telah menyusun protokol utama dalam penanganan kasus penyebaran virus corona (COVID-19). Kantor Staf Kepresidenan (KSP) bersama dengan berbagai kementerian, terutama Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan sebuah Protokol yakni Protokol Kesehatan dan Protokol Isolasi Diri Sendiri sebagai upaya menekan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) semakin meluas. Hal ini dijelaskkan juga dalam sebuah jurnal *Willingness to Self-Isolate When Facing a Pandemic Risk: Model, Empirical Test, and Policy Recommendations* oleh Xiaojun Zhang, Fanfan Wang, Changwen Zhu dan Zhiqiang Wang dari South China University of Technology, Guangzhou pada desember 2019 bahwasanya isolasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyebaran penyakit pandemik. Secara umum protokol kesehatan berisi tentang pedoman bagaimana jika masyarakat merasa tidak sehat atau sehat, namun dalam protokol isolasi diri sendiri dijelaskan secara rinci tentang informasi bagaimana cara isolasi diri sendiri di rumah bagi yang sehat dan khususnya bagi masyarakat yang sudah dikategorikan kasus suspek COVID-19.

Pada intinya, penyebaran virus COVID-19 memang tidak bisa dihentikan secara langsung apalagi untuk saat ini belum ditemukan obat ataupun vaksin yang pasti dan bisa digunakan dalam penyembuhan virus COVID-19. Kita hanya bisa mengantisipasi agar penyebaran virus COVID-19 ini tidak menyebar begitu cepat, salah satunya dengan mematuhi protokol isolasi diri sendiri. Namun kepatuhan untuk menjalankan protokol ini masih belum maksimal di masyarakat khususnya di Kota Tangerang sehingga penambahan kasus pasien COVID-19

semakin hari semakin bertambah, dan sebagian pasien-pasien ini telah dirujuk ke Poli Ili Rumah Sakit Kota Tangerang untuk dilakukan penatalaksanaan lanjutan termasuk mematuhi dan menjalankan protokol isolasi diri sendiri. Namun sayangnya pada saat di Rumah Sakit, beberapa pasien datang tanpa menggunakan masker dan batuk ataupun bersin tanpa cara yang benar. Dari hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Kasus Suspek Covid-19 Dalam Menjalankan Protokol Isolasi Diri Sendiri Di Poli Ili Rsud Kota Tangerang .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan rancangan cross sectional, dengan sampel sebanyak 46 Orang. Teknik pengambilan sampel yang dipilih secara *non probability sampling* yaitu pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak. Dengan teknik *Consecutive Sampling*. Data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan kuisisioner yang telah dilakukan uji Validitas dan reliabilitas,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi kepatuhan responden di poli Ili RSUD Kota tangerang tahun 2020

Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak patuh	29	63.0
Patuh	17	37.0
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabell diatas dapat disimpulkan bahwa pasien kasu suspek covid -19 yang datang ke poli Ili RSUD kota tangerang sebagian besar tidak patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kelompok umur responden di poli Ili RSUD Kota tangerang tahun 2020

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
Remaja(11-19)	2	4.3
Dewasa(20-60)	44	95.7.
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabell diatas dapat disimpulkan bahwa pasien kasu suspek covid -19 yang datang ke poli Ili RSUD kota tangerang mayoritas kelompok usia dewasa dibandingkan usia remaja.

Tabel 3. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di poli Ili RSUD Kota tangerang tahun 2020

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	21	45.7
Laki-Laki	25	54.7.
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa Pasien kasus suspek Covid-19 yang datang ke Poli Ili RSUD Kota Tangerang lebih banyak berjenis kelamin Laki-laki dibandingkan dengan Perempuan.

Tabel 4. Didtribusi frekuensi kelompok pendidikan responden di poli Ili RSUD kota tangerang

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	18	39,1
Menengah	16	34.8
Tinggi	12	26.1
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa Pasien kasus suspek Covid-19 yang datang ke Poli Ili RSUD Kota Tangerang yang terbanyak dengan pendidikan rendah walaupun presentasinya tidak terpaut jauh dari yang pendidikan menengah dan tinggi.

Tabel 5 Distribusi frekuensi pendapatan responden Poli Ili RSUD Kota Tangerang

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
<1500.000(Rendah)	7	15.2
1500.-2500(sedang)	12	26.1
2500-3500(tinggi)	24	52.2
>3500000(sgt tinggi)	3	6.5
Jumlah	46	100

perpendapatan tinggi didapatkan bahwa dari 24 responden didapat bahwa 10 orang (41,7%) tidak patuh dan 14 orang (58,3%) patuh. Data diatas juga menunjukkan dari 3 orang responden yang berpendapatan sangat tinggi terdapat 1 orang (33,3%) tidak patuh dan 2 orang (66,7%) patuh . Selain itu, dari hasil uji chi square di dapat nilai $p=0,003$.

Tabel 6

Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan di poli Ili RSUD Kota tangerang Tahun

Pengetahuan	Kepatuhan		Jumlah	Nilai-p
	Tidak Patuh	Patuh		
Kurang	19 (95%)	1 (5%)	20 (100%)	0,000
Cukup	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)	
Baik	1 (5,9%)	16 (94,1%)	17 (100%)	
Jumlah	29 (63%)	17 (37%)	46 (100%)	

Berdasarkan tabel diatas gambar bahwa dari 20 responden berpengetahuan kurang didapat sebanyak 19 orang (95%) tidak patuh dan 1 orang (5%). Sementara itu dari 9 orangresponden yang

berpengetahuan cukup terdapat sebanyak 9 orang 100% tidak patuh dan dari 17 berpendidikan baik terdapat 1 orang (5,9%) yang tidak patuh dan 16 orang (94,1%) patuh. Selain itu dari hasil ujian Chi Squer di dapat nilai $p=0,001$.

Tabel 7

Pendidikan	Kepatuhan		Jumlah	Nilai-p
	Tidak Patuh	Patuh		
Rendah	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	0,000
Menengah	7 (43,8%)	9 (56,3%)	16 (100%)	
Tinggi	4 (33,3%)	8 (66,7%)	12 (100%)	
Jumlah	29 (63%)	17 (37%)	46 (100%)	

Berdasarkan tabel diatas dapat di gambarkan bahwa dari 7 responden berpendapatan rendah yang datang ke poli Ili di dapatkan sebanyak 7 orang 100% tidak patuh sementara itu dari 12 responden berpendapatan sedang terdapat sebanyak 11 orang 91,7% tidak patuh dan 1 orang (8,3%) patuh . Untuk responden yang berpendapatan tinggi di dapatkan bahwa dari 24 responden di dapt bahwa dari 10 orang (41,7%) tidak patuh dan 14 orang (58,3%) patuh. Data diatas juga menunjukkan dari 3 orang responden yang berpendapatan sangat tinggi terdapat 1 orang (33,3%) tidak patuh dan 2 orang (66,7%) patuh. Hsil uji chi squer di dapatkan $p=0,003$

PEMBAHASAN

Pembahasan analisa data bivariat ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk menjawab seluruh tujuan umum dan tujuan

husus yang telah dibahas pada BAB I sebelum penelitian ini dilakukan. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang. Faktor-faktor yang diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah faktor demografi, pengetahuan, persepsi responden tentang keberhasilan isolasi diri

sendiri dalam menekan penyebaran Covid-19 dan persepsi responden tentang keefektifan lama karantina 14 hari. Nantinya faktor-faktor tersebut akan dicari apakah ada hubungannya dengan tingkat kepatuhan responden itu sendiri menggunakan uji chi square dan perhitungannya menggunakan SPSS Statistic 22.0. Untuk lebih jelasnya, hasil dari pengolahan data akan diuraikan dalam point berikut ini.

1. Hubungan Demografi (Umur) Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari 46 responden yang diteliti, ada 2 responden dengan kategori umur remaja (11-19 tahun) dan 44 responden dengan kategori dewasa (20-60 tahun). Ternyata dari 46 responden ini sebanyak 63,0% (2 orang remaja dan 27 orang dewasa)

tidak patuh dan 37% (17 orang dewasa) termasuk responden yang patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri. Dari gambaran data tersebut maka dicarilah apakah ada hubungan antara umur dengan tingkat kepatuhan dengan uji chi square. Menurut Singgih Santoso (2014:222) pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam uji chi square dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai asymp. Sig dengan batas kritis yakni 0,05, jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, namun jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05 maka artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah dilakukan uji chi square antara umur dan tingkat kepatuhan, hasil Asymp. Sig. 2-sided didapat p-value (p) = 0,268, dan ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

Sebenarnya belum ada jurnal atau penelitan lain yang menjelaskan tentang hubungan umur dengan kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri, namun ada sebuah jurnal dari Husda Oktavianoor dan kawan-kawannya pada 1 Juli 2020 Vol. 11 tentang Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan Tenaga Kesehatan, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa stigma ini sangat berpengaruh pada kedisiplinan masyarakat dalam menjaga perilaku sehat sehari-hari termasuk memakai

masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Dari hal tersebut maka dicari hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap stigma, salah satunya adalah umur. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan stigma masyarakat, hal ini dibuktikan dari hasil p-value nya adalah 0,238.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Restuningsih Prihati dan kawan-kawan pada 4 September 2020 Volume 2 tentang Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19 menjelaskan bahwa usia responden jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19. Ini dibuktikan dengan hasil uji bivariat antara usia dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19 yang menghasilkan p-value sebesar 0,14.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

2. Hubungan Demografi (Jenis Kelamin) Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 46

responden yang tidak patuh terhadap protokol isolasi diri sendiri ada 63% (16 orang laki-laki dan 13 orang perempuan), sisanya 37% (9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan) mematuhi protokol isolasi diri sendiri. Hasil dari uji chi square menunjukkan hasil p-value sebesar 0,883 hasil ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Restuningsih Prihati dan kawan-kawan pada 4 September 2020 Volume 2 tentang Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19 menjelaskan bahwa usia responden jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19. Ini dibuktikan dengan hasil uji bivariat antara jenis kelamin dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19 p-value sebesar 0,25.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

3. Hubungan Demografi (Pendidikan) Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari 46 responden yang diteliti menunjukkan 63% (18 orang berpendidikan rendah, 7 orang berpendidikan menengah dan 4 orang berpendidikan tinggi) tidak patuh dan sisanya 37% (9 orang berpendidikan

menengah dan 8 orang berpendidikan tinggi) patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang. Uji chi square dilakukan untuk mencari hubungan antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan responden, hasil p-value didapatkan 0,001 dan hasil ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Restuningsih Prihati dan kawan-kawan pada 4 September 2020 Volume 2 tentang Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19 menjelaskan bahwa usia responden jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19. Ini dibuktikan dengan hasil uji bivariat antara pendidikan dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19 p-value sebesar 0,04.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat

kepatuhan pasien suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

4. Hubungan Demografi (Pendapatan) Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari 46 responden di dapatkan 63% (11 orang berpendapatan sedang, 10 orang berpendapatan tinggi 7 orang berpendapatan rendah dan 1 orang berpendapatan sangat tinggi) termasuk responden yang tidak patuh, sisanya 37% (14 orang berpendapatan tinggi, 2 orang yang berpendapatan sangat tinggi dan 1 orang berpendapatan sedang) termasuk responden yang patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri. Hasil dari uji analisa data bivaria (chi square) untuk mencari hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan menunjukkan angka p value sebesar 0,003 dan hasil ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Dari hasil tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam melaksanakan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

Sebenarnya belum ada jurnal atau penelitian yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri, namun pada dasarnya tujuan umum dari mematuhi protokol ini adalah untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Dalam sebuah jurnal yang berjudul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Palu

Selatan yang dibuat oleh Idrus Paluhulawa Pada Maret 2013 dijelaskan bahwasanya pendapatan ini mempunyai hubungan dengan status kesehatan masyarakat.

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan

Dari total 46 responden terdapat 63% (19 orang) berpengetahuan kurang, 9 orang berpengetahuan cukup dan 1 orang berpengetahuan baik) merupakan responden yang tidak patuh, sementara sisanya 37% (16 orang) berpengetahuan baik dan 1 orang berpengetahuan kurang) merupakan responden yang patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri. Hasil dari uji analisa data bivaria (chi square) untuk mencari hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan menunjukkan angka p value sebesar 0,001 dan hasil ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Dari hasil tersebut maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam melaksanakan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang.

Hasil ini serupa dengan jurnal dari Dyah Restuning Prihati pada 4 September 2020 tentang Analisis Pengetahuan Dan Perilaku

Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19, disana jelaskan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan terhadap perilaku pencegahan masyarakat terhadap penyakit Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dengan tingkat kepatuhan pasien kasus suspek Covid-19 dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri di Poli Ili RSUD Kota Tangerang dari tanggal 1-12 September 2020, maka didapatkan beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa untuk pasien-pasien suspek Covid-19 yang datang ke Poli Ili mayoritas kategori dewasa (20-60 tahun), lebih banyak laki-laki, masih mempunyai kategori pendidikan rendah, berpendapatan dengan kategori tinggi (Rp. 2.500.000-3.500.000/bulan), masih mempunyai pengetahuan yang kurang tentang protokol isolasi diri sendiri dan yang paling utama mayoritas responden tidak patuh dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri.
2. Setelah melakukan penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa dari kategori demografi umur dan jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien kasus suspek dalam menjalankan protokol isolasi diri sendiri, sementara itu untuk pendidikan, pendapatan, pengetahuan, persepsi keberhasilan isolasi diri dan persepsi tentang

keefektifan lama karantina 14 hari menunjukkan hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Armitage, Richard. 2020. COVID-19 and the consequences of isolating the elderly. *The Lancet: Public Health England*. Volume 5:256.

B.Bastable, Susan.2002.Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran. Jakart:Penerbit Buku Kedokteran: EGC
<http://ksp.go.id/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-penanganan-covid-19/index.html> (diakses tanggal 5 Mei 2020)

<https://covid19.go.id> (diakses tanggal 5 Mei 2020)

<https://covid19.tangerangkota.go.id> (diakses tanggal 14 Mei 2020)

Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):497-506

K.Webster. 2020. How to improve adherence with quarantine: rapid review of the evidence. *Public Health*. Volume 182:163-169.

Kemenkes. 2020. Protokol

Isolasi Mandiri Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pane, Merry Dame Cristy. 2020. Virus Corona. <https://www.alodokter.com/virus-corona> (di akses tanggal 14 Mei 2020)

Susilo, Adityo. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini *Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*. Jakarta: RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo

World Health Organisation. 2020. News : Novel-Coronavirus QA for Public. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> (diakses tanggal 1 Mei 2020)

Xioju Zhang, Fanfan Wang, Changwen Zhu, dan Zhiqiang Wang. 2019.: Willingness to Self-Isolate When Facing a Pandemic Risk: Model, Empirical Test, and Policy Recommendations. *International Jurnal Environ Res Pbllic Helath*. Volume 17: 1.

Yuniar, Angga. 2020. Tak Pakai Masker Warga Tangerang Diangkut SatPol PP. <https://m.liputan6.com/news/read/4254233/foto-tak-pakai-masker-warga-di-tangerang-diangkut-satpol-pp?page=7> (diakses tanggal 14 Mei 2020)